

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan suatu kejadian yang diduga sebuah kasus pneumonia yang etiologinya tidak diketahui yang kasus tersebut berasal dari Kota Wuhan, China. China mengidentifikasi pneumonia tersebut pada tanggal 7 Januari 2020 sebagai jenis baru coronavirus. Pernyataan “*Urgent notice on the treatment of pneumonia of unknow cause*” telah dikeluarkan oleh Wuhan *Municipal Health Committee* (Hanoatubun, 2020).

Virus ini dapat menyebar pada manusia dan juga hewan, yang biasanya akan menyerang saluran pernafasan pada manusia dengan gejala flu hingga dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut berat (SARS). Penyebaran penyakit ini melalui tetesan pernapasan dari batuk maupun bersin (Ren L et., 2020).

Virus ini menunjukan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan telah banyak kematian yang disebabkan dari virus ini baik di china maupun di Negara lain sehingga pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan virus corona ini sebagai Kedaruratan Kesehatan masyarakat yang meresahkan masyarakat (Public Health Emergency of Internasional Concern). Hari ke hari kasus ini semakin meningkat dengan pesat pada

tanggal 11 maret 2020, WHO mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi saat ini sebagai pandemic Global (Dong et al., 2020).

Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang melanda dunia di tahun 2020 pada awalnya disikapi berbeda oleh pemerintah Indonesia, keyakinan bahwa COVID-19 tidak akan menyebar ke Indonesia memunculkan gagasan dari pemerintah Indonesia untuk memberikan insentif bagi sektor pariwisata agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia meskipun negara-negara ASEAN yang lainnya mulai menerapkan pembatasan kunjungan wisatawan ke negaranya (Sugianto, 2020).

Pandemic *Corona Virus Disease* atau COVID-19 telah mengganggu aktivitas ekonomi, social dan politik hamper seluruh dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak COVID-19 yang telah menyebar sejak awal Maret 2020. Wabah virus ini secara terus menerus mengalami peningkatan hingga pemerintah bersama *world health organization* (WHO) membuat program “*Social Distancing*” atau pembatasan sosial. Dalam situasi ini, aktivitas diluar rumah mulai dibatasi secara perlahan dengan beralih ke metode daring (*online*).

Namun, virus yang telah diputuskan pemerintah sebagai bencana nasional non-alam ini menyebar semakin cepat, sehingga mengharuskan pemerintah untuk menerapkan program pembatasan sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah, khususnya DKI Jakarta yang merupakan zona merah. Sejak 10 April 2020, Pemerintah mewajibkan masyarakat untuk mengisolasi diri dan menutup seutuhnya aktivitas perkantoran, pendidikan,

restoran, pariwisata dan pusat perbelanjaan (*mall*). Masyarakat terpaksa bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH) hingga PSBB dilonggarkan. Pembatasan kegiatan ini mengakibatkan keadaan sosial, politik, dan ekonomi semakin memburuk dari keadaan sebelumnya.



Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Penularan Virus COVID-19 di Indonesia pada beberapa bulan terakhir.

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

Tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 yang dilakukan telah membuat perekonomian Indonesia, bahkan dunia melambat secara signifikan. Banyak perusahaan yang terdampak oleh pandemic COVID-19 ini, Berlakunya kebijakan PSBB ini, maka dalam kurun waktu relative lama perkantoran dan sebagian besar industry dilarang beroperasi dan dampak dari kebijakan tersebut dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan mata rantai pasokan akan terkena dampaknya juga, termasuk terganggunya produksi barang dan jasa (Minson, 2020).

Sementara itu, IMF pada bulan April-Maret lalu memperkirakan ekonomi Indonesia tahun 2020 tumbuh 0,5%, kemudian pada proyeksi terakhir pada bulan Juni, Indonesia hanya tumbuh -0,3%. Ada juga Bank Dunia atau World Bank yang tadinya memperkirakan antara -3,5% hingga positif 2,1% pada 2020, direvisi menjadi 0%. OECD yang tadinya memperkirakan perekonomian Indonesia tahun ini tumbuh 4,8%, direvisi proyeksinya menjadi -3,9%.

Lebih lanjut, tahun pada 2021, BI memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan tumbuh pada kisaran 4,8% hingga 5,5%, lebih tinggi dari target pemerintah yang mencapai 4,5% - 5,5% pada 2021. "Memang ekonomi China kemungkinan akan pulih lebih awal. Sementara negara lain memerlukan waktu dan baru pulih pada 2021. Pasar keuangan, dan ketidakpastian masih berlanjut, karena covid-19 maupun prospek pemulihan ekonomi global dan tensi hubungan dagang AS-China," jelas Perry.(CNBC INDONESIA,2020).

Tekanan di bursa saham domestik terjadi pada perdagangan hari ini. Sentimen negatif dari peningkatan kasus covid-19 dan kurangnya bahan baku pembuatan vaksin membuat investor menahan diri dan sebagian melakukan profit taking. Dalam penutupan sesi pertama perdagangan hari ini, IHSG terkoreksi 0,38% ke level 5.800,53. Nilai transaksi sudah mencapai hampir Rp 7,6 triliun dan asing net sell Rp 142 miliar.

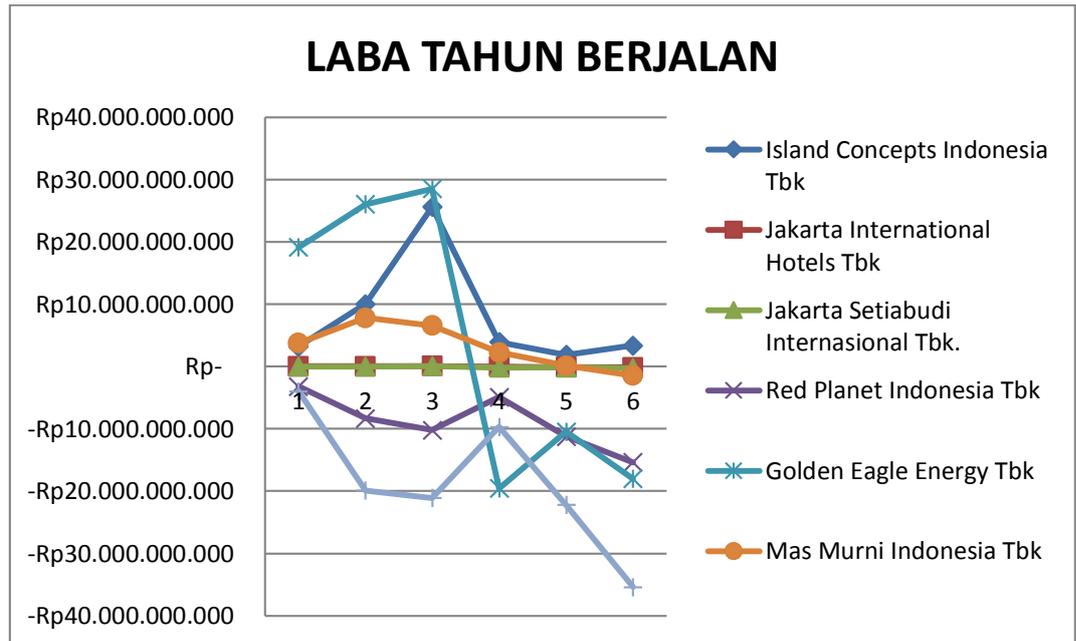
Melonjaknya kasus positif harian virus Corona di Indonesia yang mencapai angka 8.363 pada Kamis kemarin, 4 Desember 2020 bisa

menjadi sentimen negatif bagi perdagangan saham pada akhir pekan ini.(CNBC INDONESIA, 2020).

Pada masa pandemic sekarang ini tidak sedikit perusahaan yang mulai mengalami penurunan kegiatan bisnisnya bahkan sampai mengalami penurunan kegiatan bisnisnya bahkan sampai mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan perjalanan dan pembatasan social di beberapa negara dan daerah dalam rangka mencegah penyebaran virus corona.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang tumbuh dengan cepat. Sektor pariwisata sendiri merupakan salah satu penyumbang devisa bagi negara Indonesia. Pariwisata Indonesia sangatlah maju dan unggul, karena Indonesia sendiri memiliki banyak tempat serta adat dan budaya juga tradisi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Pertumbuhan bisnis perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan jasa pariwisata pada tahun 2020 diprediksi akan mengalami penurunan kinerja secara drastic dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 1.2

Grafik Pertumbuhan Laba tahun berjalan perusahaan periode 2019-2020

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

Saham-saham sektor pariwisata terpukul cukup dalam karena pandemi virus COVID-19. Dibandingkan dengan saham sector konsumen, perbankan, dan konstruksi. Bisnis pariwisata dan perhotelan lesu karena sebagian besar masyarakat menunda rencana liburan, dan maraknya pembatasan terbang di beberapa Negara.

Hans menilai sector pariwisata merupakan sector yang paling parah menerima dampak negative virus corona. Padahal, jika saja pandemi tersebut tidak muncul, maka sector pariwisata memiliki prospek gemilang tahun ini. (CNN Indonesia, 2020).

Faktor yang terpenting dalam melihat perkembangan perusahaan adalah melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil yang dapat menggambarkan kinerja sebuah perusahaan dalam

periode tertentu. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan kualitas kinerja yang baik di setiap periodenya membuat perusahaan itu memiliki daya saing tinggi dan sekaligus memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Pratiwi dan Sedana, 2017).

Prediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal kondisi keuangan suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangannya sebelum terjadi kebangkrutan (financial distress).

Salah satu upaya untuk menghindari kebangkrutan adalah dengan menganalisis kesehatan keuangan perusahaan atau melakukan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Menurut Azwaret al (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu alat yang berarti bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan. Untuk menganalisis kesehatan perusahaan adalah model analisis *Altman Z-Score*.

Perusahaan perlu melakukan analisis kinerja keuangan dengan cara membandingkan kinerja keuangan dengan menggunakan metode – metode tertentu seperti metode Altman Z-Score. Dengan melakukan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan mana yang memiliki laporan keuangan yang baik dan likuit.

Analisis Altman Z-Score merupakan alat analisis yang dapat memprediksi apakah suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak Altman Z-Score juga dapat memprediksi apakah suatu

periode dan periode sebelumnya memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak, apakah ada perbedaan antara periode sekarang dan periode sebelumnya, semuanya dapat dilihat dengan menggunakan metode Altman- Z-Score. Analisis Altman Z-Score dikemukakan oleh Edward I Altman, PhD yang adalah seorang professor dan ekonom keuangan di New York University pada tahun 1968. Altman menghasilkan beberapa rumus yang dipakai untuk beberapa bentuk perusahaan seperti, perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan yang tidak go public.

Model ini dikemukakan oleh Altman (1968) yang selanjutnya menjadi model yang paling populer dalam memprediksi kebangkrutan atau kesehatan perusahaan, yang dikenal dengan *Altman Z-Score*. Altman (1968) menemukan rasio yang dikombinasikan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat perusahaan bangkrut atau tidak. Model ini dipercaya memiliki keakuratan 95% dalam memprediksi kebangkrutan maupun kesehatan perusahaan. Awalnya, Altman (1968) menggunakan model Z-Score kepada perusahaan manufaktur. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan akan perkiraan suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau tidak, maka kebutuhan akan metode atau model prediksi yang akurat sangat dibutuhkan bagi perusahaan. Kemudian model Altman Z-Score yang sebelumnya hanya ditunjuk pada perusahaan manufaktur, kini berkembang pada perusahaan non-manufaktur.

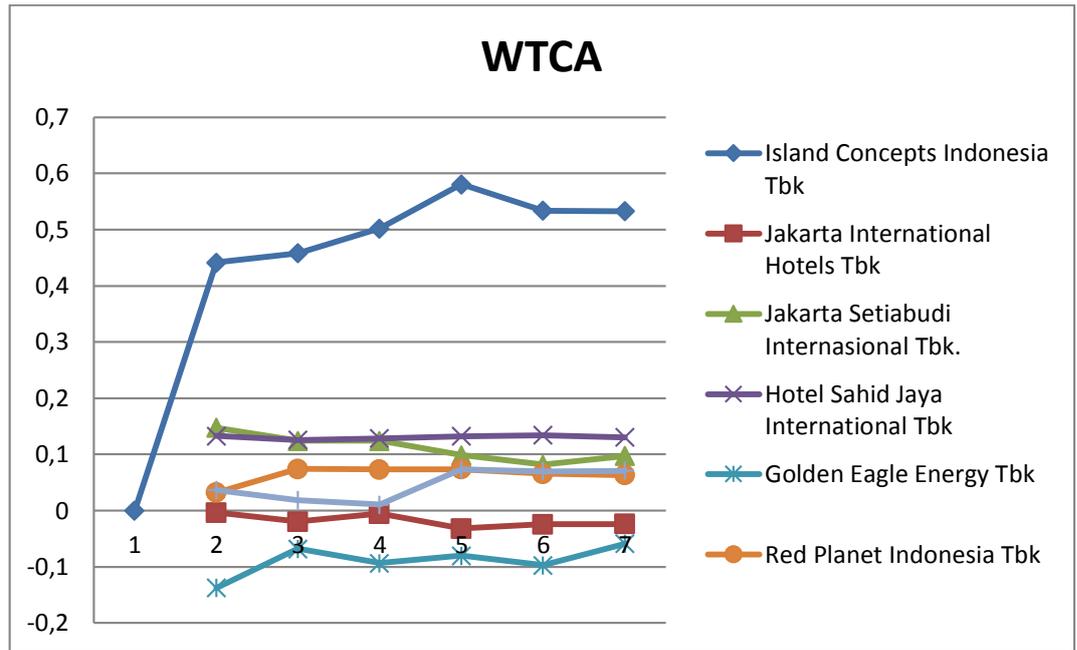
Altman berpendapat dalam jurnal revisiannya tahun 1997 bahwa model yang digunakan untuk perusahaan non-manufacturing berbeda

dengan perusahaan manufacturing. Altman melakukan modifikasi model dengan MDA untuk mendapatkan model alternatif perusahaan non-manufacturing. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio:

1. Rasio *Working Capital to Total Assets (WCTA)*

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Working Capital to Total Assets (WCTA) adalah selisih antara total aset dengan hutang lancar. Rasio ini adalah salah satu dari rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hasil rasio tersebut dapat negatif bila aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar. Rasio ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan yaitu indikator-indikator internal, seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya. (Hilman, 2015)



Gambar 1.3

Grafik Perkembangan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) pada beberapa Perusahaan subsector pariwisata periode 2019-2020

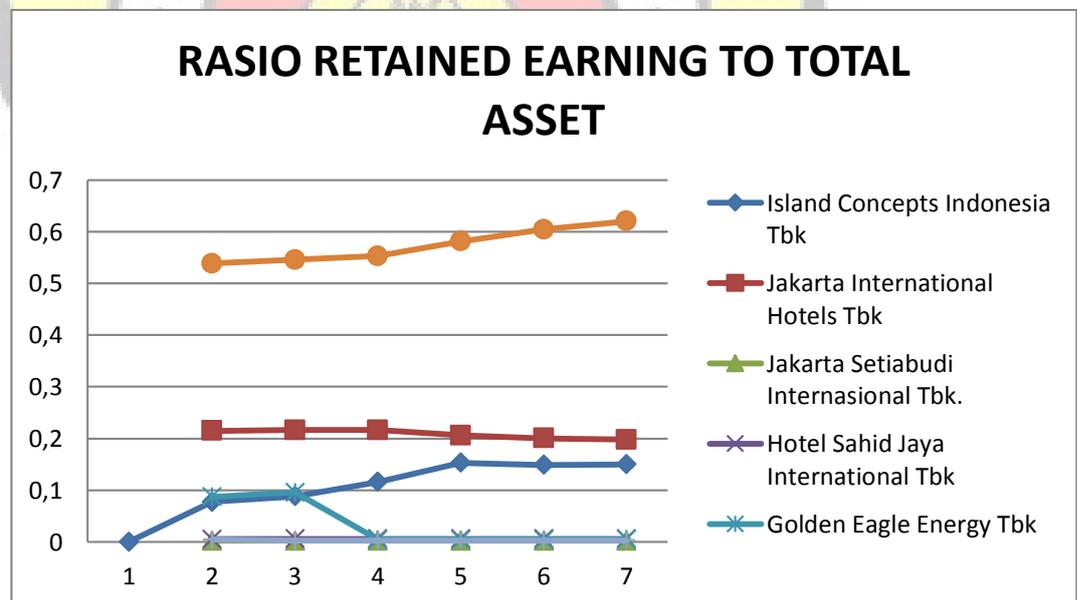
Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

Dapat dilihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan WCTA cenderung Stabil. perusahaan dapat atau mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, semakin besar tingkat modal kerja maka semakin baik, karena perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan modal kerja.

2. Rasio Retained Earning to Total Asset

$$\text{Retained Earning to Total Asset} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

Laba Ditahan/Total Aset. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi maka memungkinkan untuk memperlancar akumulasi saldo laba. Hal ini dapat menyebabkan, perusahaan yang baru berdiri mempunyai rasio rendah, kecuali perusahaan tersebut mendapatkan laba.



Gambar 1.4

Grafik Perkembangan Retained earning to total asset pada beberapa

Perusahaan subsector Pariwisata periode 2019-2020

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

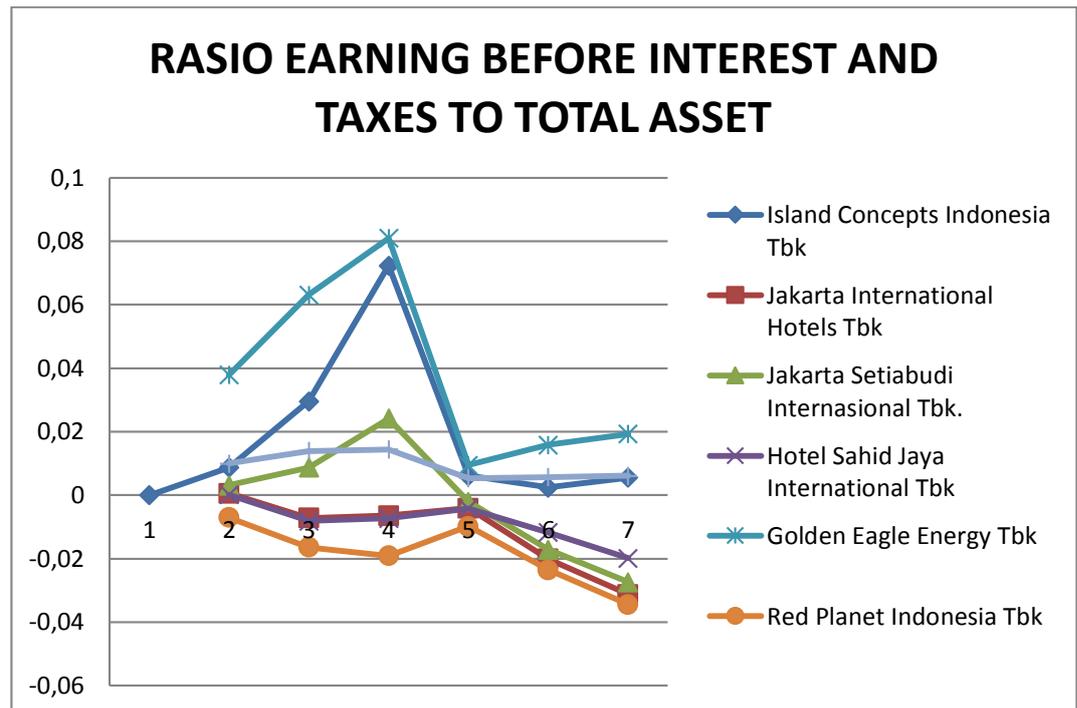
Dapat dilihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan *Retained earning to total asset* stabil yang berarti perusahaan mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Sedangkan *Earning before interest and taxes to total asset* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

3. Rasio *Earning before interest and taxes to Total Asset*

Earning before interest and taxes to Total Asset

$$= \frac{\text{Laba EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak



Gambar 1.5

Grafik Perkembangan Earning before interest and taxes to total asset pada beberapa Perusahaan subsector Pariwisata periode 2019-2020

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

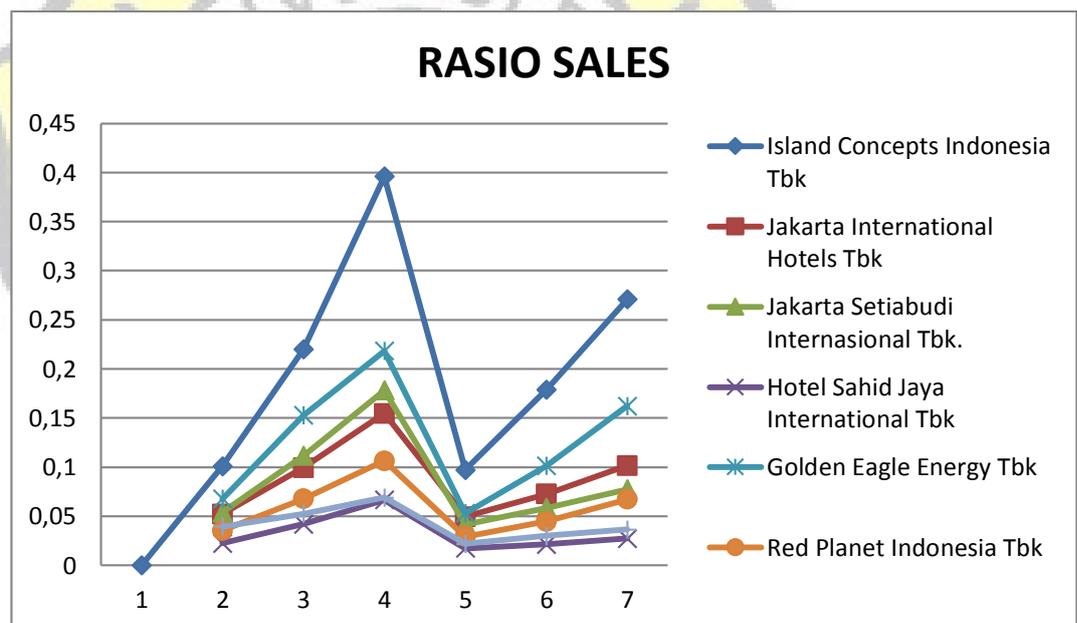
Dapat dilihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan *Earning before interest and taxes to total asset* mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 yang berarti menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

4. Sales to Total Asset(X4)

$$\text{Sales to Total Asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang menggambarkan kemampuan perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan serta mengukur berapa jumlah

penjualan yang didapatkan dari setiap rupiah aset perusahaan. (Kasmir, 2015). semakin cepat perputaran aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan, sedangkan semakin lamban perputaran dari aktiva menunjukkan adanya hambatan (Aprilia, 2015). rasio yang menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya, dalam arti rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk mendapatkan laba.



Gambar 1.6

Grafik Perkembangan Sales to Total Asset pada beberapa

Perusahaan subsector Pariwisata periode 2019-2020

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

Dapat dilihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan *Sales to Total Aset* mengalami penurunan yang tidak cukup signifikan pada triwulan 1 tahun 2020.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dalam mempertahankan kelangsungan bisnis, perusahaan menggunakan data-data yang ada di laporan keuangan. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan akan dianalisis menggunakan metode pengukuran prediksi kebangkrutan yaitu metode Altman Z-Score.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literature terbaru mengenai analisis kesehatan keuangan perusahaan sebelum dan saat terjadi pandemic Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi evaluasi perusahaan berbasis laporan keuangan perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan perusahaan dalam menghadapi pandemic Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk meneliti apakah perusahaan berada di zona bangkrut, tidak bangkrut, atau rawan bangkrut dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Terjadinya *Pandemic COVID-19* Dengan Metode Altman Z-Score Pada Industry Pariwisata Yang terdaftar di BEI**”.

1.2. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terdapat kondisi Kinerja Keuangan antara Working Capital to Total Asset, Retained Earning to Total Asset, Earning before interest and taxes to Total Asset, dan sales to total aset pada industri Pariwisata yang akan diperbandingkan kinerja keuangan sebelum dan selama terjadinya COVID-19 dengan metode Altman Z-Score. Serta penulis ingin meneliti lebih dengan penelitian-penelitian terdahulu dan sudah ada.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan tidak meluas, dan spesifik. Penulis memilih masalah Perbandingan Kinerja Keuangan menggunakan metode Altman Z-Score. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data Laporan Triwulan, pada Perusahaan Pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 dan 2020.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada perbedaan antara Kinerja Keuangan sebelum dan selama terjadi pandemic COVID-19 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didapat berdasarkan rumusan masalah diatas adalah Untuk mengukur perbandingan antara Kinerja Keuangan sebelum dan selama terjadi pandemic COVID-19 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score.

1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, dari segi teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Penurunan Kinerja Keuangan Perusahaan saat masa Pandemi COVID-19 tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi dalam penyajian untuk penelitian yang akan datang.
- b. Sebagai sarana untuk pihak eksternal dalam rangka untuk menganalisa Perbandingan Kinerja keuangan Perusahaan sebelum dan selama terjadi pandemi COVID-19.